

MOTIF BATIK SEBAGAI UPAYA REVITALISASI

Septina Wardhani

Abstrak

Sangiran merupakan salah satu situs manusia purba penting dan masuk ke dalam daftar situs warisan budaya. Sebagai situs yang menjadi sumber pengetahuan tentang manusia purba di dunia, pemerintah berkewajiban untuk melakukan pelestariannya. Pemerintah melalui BPSMP Sangiran sampai saat ini terus bekerja sama dengan masyarakat, Pemerintah Daerah, dan Pemerintah Propinsi dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan situs.

Pengembangan Situs Sangiran dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kembali nilai pentingnya. Batik merupakan salah satu media untuk menumbuhkan kembali nilai penting situs dengan mengangkat tema fosil temuan, sebagai contoh Formasi Pucangan. Hal tersebut didukung oleh ketrampilan membatik masyarakat Sangiran. Batik berciri Sangiran diharapkan dapat menjadi jalan yang menghubungkan antara Situs Sangiran dengan masyarakat, peningkatan nilai penting situs sekaligus kualitas hidup masyarakat.

Kata kunci: revitalisasi, Situs Sangiran, masyarakat, batik

Abstract

Sangiran is a significant early man site and registered in World Heritage List. As a resource of early man knowledge in the world, the government has an obligation to preserve it. BPSMP Sangiran as a government representative has been cooperating with community, local, regional, dan provincial government to protect, foster, and utilize it.

The Sangiran Site fostering can be done by arising the site significance. Batik is a media to arise Sangiran significance with fossils finding motifs, such as fossils from Pucangan Formation. It's supported by Sangiran partly community skill. Sangiran's characteristic batik can be a bridge between Sangiran Site and community, fostering site significance and community quality life.

Key words: revitalization, Sangiran Site, community, batik

I

LATAR BELAKANG

Situs Sangiran merupakan salah satu bukti arkeologi yang menyumbangkan ilmu pengetahuan penting bagi evolusi manusia, budaya, fauna, dan lingkungan di dunia. Situs Sangiran masuk ke dalam World Heritage List sebagai *The Sangiran Early Man Site* pada tanggal 7 Desember 1996 dengan Nomor register C 593. Mengingat pentingnya Situs Sangiran, dibentuklah institusi pemerintah untuk melakukan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Situs Sangiran.

Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran adalah unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang pelestarian situs manusia purba yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Kebudayaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja BPSMP Sangiran, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran mempunyai tugas melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan situs purba dengan wilayah kerja seluruh situs manusia purba di Indonesia.

Dalam rincian tugas Seksi Pengembangan, disebutkan adanya revitalisasi Situs Manusia Purba. Menurut UU RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 (31), Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Sebuah Pedoman terkait revitalisasi cagar budaya telah disusun oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (PCBM) pada tahun 2013. Namun, pedoman tersebut cenderung menguraikan revitalisasi secara fisik dan belum terdapat pedoman spesifik terkait revitalisasi situs atau kawasan cagar budaya, khususnya situs manusia purba. Pada Pasal 82 disebutkan pula bahwa Revitalisasi Cagar Budaya harus memberi manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempertahankan ciri budaya lokal. Oleh karena itu, revitalisasi terhadap situs/cagar budaya sebaiknya juga melibatkan masyarakat di sekitarnya dan mungkin tidak hanya dilakukan secara fisik.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah selama ini bekerja sama dalam mewujudkan pelestarian Situs Sangiran. Di Situs Sangiran telah dilakukan pembangunan museum di empat Klaster, Pemerintah Daerah menetapkan tarif masuk museum sebesar Rp8.000 (per 1 April 2019). Sebagian masyarakat telah terlibat dalam pengembangan dan pemanfaatan situs sebagai *guide* di museum maupun sebagai penjual suvenir. Namun demikian pembangunan empat museum tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu perlu dibuat konsep revitalisasi yang dapat berdampak positif pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Tulisan ini dimaksudkan untuk menyediakan gagasan awal revitalisasi yang dapat dilakukan oleh

masyarakat di CB Situs Sangiran serta diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara luas.

II

SITUS SANGIRAN DAN MASYARAKAT

Situs Sangiran adalah salah satu pusat evolusi manusia dunia dari Kala Pleistosen yang paling lengkap di Indonesia bahkan di Asia (Widianto dan Simanjuntak, 2011: 57) dan situs penting bagi pemahaman evolusi manusia di dunia. Selain fosil manusia, ditemukan pula fosil binatang yang meliputi binatang air, reptil, dan mamalia di hampir seluruh lapisan tanah. Lapisan tanah di Situs Sangiran terdiri atas Formasi Kalibeng yang menggambarkan lingkungan laut dengan temuan berupa fosil molusca bercangkang tebal; Formasi Pucangan yang menggambarkan lingkungan rawa atau transisi dengan temuan fosil seperti hiu, penyu, dan berbagai jenis kerang serta alat serpih; Grenzbank merupakan lapisan penanda perubahan lingkungan rawa menjadi lingkungan darat secara permanen; Formasi Kabuh merupakan endapan pasir silang siur hasil aktivitas vulkanik gunungapi di sekitar Sangiran, temuan fosil sangat beragam baik manusia berikut hasil budayanya maupun binatang; dan Formasi Notopuro merupakan endapan material vulkanik yang menempati topografi tinggian di Sangiran saat ini (Widianto dan Simanjuntak, 2011: 61; Nugraha, dkk, 2014: 8-20).

Selain potensi arkeologi, di Situs Sangiran juga terdapat potensi lain yang tidak kalah penting yang dapat mendukung Sangiran sebagai tujuan wisata budaya. Dari sisi sosial, budaya, dan ekonomi terdapat beberapa potensi sebagai berikut (Taryati, 2013):

1. Adat Istiadat

Adat Istiadat atau Tradisi yang masih berlangsung di sekitar Sangiran di antaranya terkait daur hidup, bersih desa, Nyadran. Beberapa adat dan tradisi dapat digunakan sebagai daya tarik wisata budaya dengan mengambil nilai-nilai penting yang terdapat dalam adat dan tradisi tersebut

2. Kesenian

Kesenian yang berkembang di Sangiran antara lain meliputi Slawatan (kesenian rakyat yang bernafaskan agama Islam karena dalam pertunjukannya menyanyikan shalawat atau pujian untuk Nabi); Rebana atau Terbangun merupakan kesenian lokal untuk internal warga desa yang bernafaskan Islam pula. Biasanya kesenian ini ditampilkan dalam acara hajatan; Campursari merupakan musik perpaduan antara alat musik tradisional dengan modern; Kotekan lesung merupakan kesenian yang memiliki nilai di dalamnya. Dahulu, kotekan lesung dimanfaatkan sebagai hiburan, atau media komunikasi atau penanda atas kejadian tertentu seperti terjadinya gerhana. Potensi kesenian ini dapat digunakan sebagai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung apabila dikemas dengan baik.

3. Cerita rakyat

Buto atau raksasa merupakan salah satu figur dalam cerita rakyat yang berkembang di Sangiran. Awalnya masyarakat yang tinggal di Sangiran hidup dengan tenteram sampai datangnya bala tentara raksasa. Penduduk yang ketakutan meminta pertolongan kepada seorang ksatria bernama Raden Bandung yang kemudian berhasil mengalahkan raksasa tersebut. Cerita rakyat terkait *buto* tersebut juga masih menjadi bagian dari toponimi yang ada di Sangiran. Cerita tersebut dapat dijadikan atraksi dalam bentuk visualisasi tarian dan menjadi pertunjukan bagi wisatawan.

4. Usaha Masyarakat

Masyarakat di Sangiran memiliki berbagai usaha diantaranya makanan, tempurung kelapa, batu, batik, dan konveksi. Di antara usaha-usaha tersebut yang terlihat relatif menonjol adalah usaha di bidang batik. Salah satu pengusaha batik, Widya Kusuma, melakukan inovasi desain dan motif batik khas Sragen, yaitu Motif Jaka Tingkir dan anasir tulang belulang, tengkorak, dan gunung (Taryati, 2103: 92). Anggota masyarakat di Sangiran memiliki kemampuan untuk membatik, namun pembatik Sangiran rata-rata menjadi tenaga pembatik di Surakarta. Sentra batik menyediakan tempat tinggal bagi mereka, dan pulang seminggu sekali secara bergantian. Namun tidak semua pembatik pergi ke Surakarta, sebagian menerima pekerjaan dari pengepul untuk dikerjakan di rumah. Setelah selesai membatik, hasil garapan diserahkan dan mereka mendapatkan imbalan (Taryati, 2013: 93).

Meskipun Situs Sangiran merupakan warisan budaya dunia, namun keberadaannya sampai saat ini belum berpengaruh besar pada perekonomian masyarakat sekitar. Baru sebagian masyarakat yang telah menerima manfaat dari keberadaan Situs Manusia Purba Sangiran. Sebagai contoh para pedagang souvenir, makanan, dan pekerja di BPSMP Sangiran maupun Petugas yang berada di bawah Dinas Pemuda, Olah Raga, dan Pariwisata Kabupaten Sragen. Sementara sebagian masyarakat berpendapat bahwa dari sisi ekonomi belum ada distribusi pekerja Sangiran yang merata di setiap desa sehingga masyarakat mandiri dalam segi mata pencaharian dan kegiatan ekonomi tanpa tergantung pada keberadaan museum dan masyarakat belum menerima manfaat langsung dari wisata maupun keberadaan situs (Anonim, 2017: 33).

III

PEMBAHASAN

Di dalam UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 3 (d) disebutkan bahwa pelestarian cagar budaya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Amanah undang-undang tersebut harus dapat diimplementasikan bagi masyarakat yang

tinggal di sekitar Situs Sangiran. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan situs adalah melalui revitalisasi. Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, batik merupakan salah satu potensi di Sangiran, namun demikian antara batik dan konveksi belum ada korelasi dengan keberadaan museum. Apabila hal ini dapat dikelola dengan baik, diharapkan mampu membuka lapangan kerja baru, menghidupkan ekonomi dan naiknya pendapatan masyarakat.

Membatik bagi sebagian perempuan Sangiran merupakan ketrampilan yang turun temurun (Taryati, 2013: 93). Potensi ini dapat digunakan sebagai pendukung sektor pariwisata, budaya, dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar Sangiran. Batik juga dapat dijadikan sebagai jembatan yang menghubungkan antara masyarakat dan Situs Sangiran serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Salah satu yang dapat dijadikan alternatif solusi peningkatan kualitas hidup masyarakat adalah melalui batik motif khas dapat dijadikan cinderamata bagi pengunjung Sangiran.

Batik dengan ciri Situs Sangiran sebenarnya telah dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Sragen dengan motif manusia purba dan gading gajah purba. Akan tetapi potensi Situs Sangiran sangat beragam dan tidak hanya terbatas pada fosil manusia purba serta gading gajah yang dapat dijadikan simbol untuk Situs Sangiran. Oleh karena itu seluruh potensi di Situs Sangiran dapat diangkat dan terbuka untuk dijadikan ide dasar pembuatan motif batik yang memuat nilai penting Situs Sangiran sekaligus mensosialisasikannya.

Mengambil inspirasi nilai penting cagar budaya untuk masa kini sudah dilakukan oleh banyak negara, di antaranya India. Studi terkait aplikasi motif hias yang terdapat pada bangunan cagar budaya menjadi motif kain telah dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk memunculkan kembali desain yang pernah ada berikut interpresasinya pada masa sekarang (Seth and Bhanagar, 2016). Selain itu, hasil kreasi tersebut dapat menjadi obyek souvenir khas dengan beragam bentuk dan teknik.

Di dalam ICOMOS Charter (2008) disebutkan bahwa interpretasi mengacu pada berbagai aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang suatu situs atau cagar budaya. Kegiatan ini antara lain dapat berupa publikasi melalui media cetak atau online, program pendidikan, kegiatan yang melibatkan masyarakat, dan evaluasi terhadap proses interpretasi itu sendiri. Definisi interpretasi menurut *Ideas for Interpreting Heritage Sites* adalah cara mengkomunikasikan arti suatu tempat bersejarah atau yang memiliki nilai penting melalui media. Menurut Tilden yang dikutip dari Junawan (2016: 41), melalui interpretasi akan muncul pemahaman, dengan pemahaman menghasilkan apresiasi dan akhirnya muncul kesadaran untuk melindungi.

Potensi arkeologi Situs Sangiran dan kemampuan masyarakat dalam membuat batik dapat disinergikan dalam menyusun konsep revitalisasi Situs Manusia Purba Sangiran. Di dalam UU RI No. 11 Tahun 2010 disebutkan tentang revitalisasi, khususnya Pasal 80 yang berbunyi sebagai berikut:

- (1) Revitalisasi potensi Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli berdasarkan kajian.
- (2) Revitalisasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang Cagar Budaya.

Sementara penegasan manfaat revitalisasi cagar budaya terdapat di dalam Pasal 82, yaitu Revitalisasi Cagar Budaya harus memberi manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempertahankan ciri budaya lokal. Hal tersebut selaras dengan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pasal 4 (h dan i) menyebutkan tujuan Pemajuan Kebudayaan yang antara lain untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Sebagaimana diketahui bahwa Situs Sangiran merupakan situs yang memiliki komponen beragam, hal tersebut dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dalam membuat interpretasi nilai penting Situs Sangiran yang diwujudkan dalam desain motif batik berciri Sangiran. Motif merupakan unit terkecil dari sebuah pola. Motif diulang dengan cara berbeda untuk menghasilkan sebuah pola tertentu, dan pola tersebut pada akhirnya akan menghasilkan suatu desain. Di dalam *Study of Motifs*, secara umum motif terdiri atas bentuk geometris, natural, abstrak, dan digayakan. Sementara *layout* suatu motif dapat dipasang secara bersisian, *half drop*, di pinggir, dan ada di semua lembaran kain (Anonim, tt: 80).

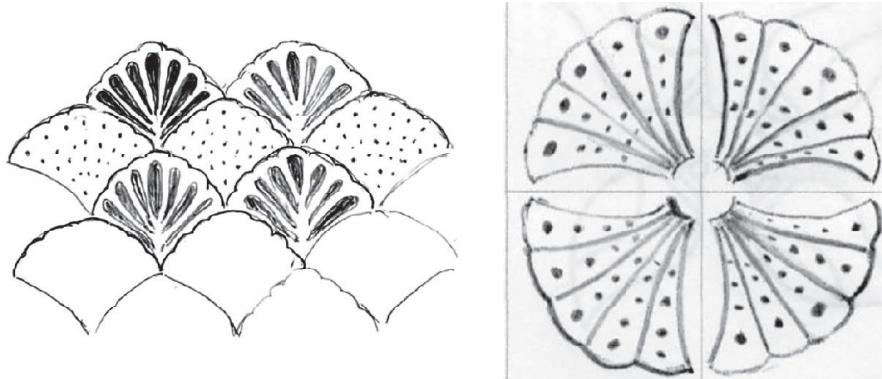
Berdasarkan temuan aneka ragam fosil di Situs Sangiran, pada gagasan awal revitalisasi Situs Manusia Purba Sangiran kali ini dipilih satu media interpretasi melalui batik yang berciri atau memiliki motif terkait Situs Sangiran. Hal ini sesuai dengan yang terdapat di dalam prinsip revitalisasi cagar budaya, salah satunya adalah menguatkan informasi cagar budaya dengan memanfaatkan cagar budaya sebagai inspirasi dalam desain produk. Batik dipilih karena sumber daya manusia yang dapat membatik relatif banyak di Sangiran, selain itu, batik dapat dianggap sebagai salah satu ciri budaya lokal di Sangiran. Hal inipun sejalan dengan kebijakan revitalisasi cagar budaya yang antara lain harus berorientasi pada partisipasi masyarakat, dan kebutuhan masyarakat.

Ide yang dipilih untuk motif batik adalah keragaman fosil kerang yang banyak ditemukan di Formasi Kalibeng dan Pucangan. Namun, fosil yang dipilih dalam bahasan kali ini adalah temuan dari Formasi Pucangan dengan pertimbangan bahwa fosil binatang seperti kerang ditemukan dengan banyak jenis sehingga keragaman fosil tersebut menarik untuk dijadikan motif. Motif yang akan diterapkan



Foto 1. kerang Anadara (Penulis, 2019)

pada batik berciri Sangiran berupa berbagai stiliran fosil kerang, sebagai contoh adalah motif berikut.



Gambar 1 (kiri) dan 2 (kanan).
Motif kerang berdasar spesies *Anadara* yang digayakan
Skesta oleh Penulis (2019)

Motif ini diinspirasi oleh kerang dari spesies *Anadara* yang memiliki dua cangkang atau *bivalve* dan banyak ditemukan di Formasi Pucangan. Bentuk aslinya digayakan untuk mendapatkan motif baru. Garis hitam dan titik-titik pada motif pada dasarnya merupakan garis dan alur yang terdapat pada kerang. Desain batik dibuat dengan menempatkan motif pada seluruh lembar kain atau dipasang bersisian.

Dari sisi pewarnaan, **Batik Seri Pucangan** akan dipresentasikan menggunakan warna dasar gelap sebagaimana interpretasi dari formasi aslinya yang berwarna gelap (hitam) serta mengandung termuan kerang-kerangan berwarna putih atau putih kekuningan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan warna selain gelap dan putih digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam proses pembuatan batik yang nantinya dilakukan oleh masyarakat Sangiran, penguatan informasi, internalisasi, atau pendidikan terkait nilai penting Situs Sangiran yang merupakan salah satu aspek dalam revitalisasi juga dapat tercapai. Masyarakat pembatik sebelum melakukan pembatikan diberi informasi terlebih dahulu tentang nilai dari motif yang akan dibatik atau mengapa motif tersebut perlu dituangkan dalam sebuah batik. Sebagai contoh, mengapa fosil kerang yang menjadi motif batik adalah suatu hal penting. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kerang jenis tersebut pernah hidup di Situs Sangiran dan menggambarkan lingkungan transisi antara laut dan daratan yang terjadi jutaan tahun lalu dan pada lokasi tertentu hal tersebut masih dapat dilihat hingga kini.

Pada dasarnya dengan memahami akan menghasilkan apresiasi, dan akan muncul pula kesadaran untuk melindungi. Apabila pembatik telah memahami nilai yang terkandung

pada motif tersebut, proses penguatan informasi dan internalisasi selanjutnya dapat berjalan tanpa disengaja. Misalnya pembatik sedang melakukan proses membatik, sangat memungkinkan si pembatik tersebut membatik sambil berkomunikasi dengan anak atau keluarganya, secara tidak sengaja dapat terjadi interaksi internalisasi antar ibu-anak atau ibu dengan anggota keluarga yang lain, atau pembatik dengan tetangga, atau bahkan pembatik dengan konsumen. Setelah tahap memahami, masyarakat pembatik akan mampu mengapresiasi situs dan atau cagar budaya di Situs Sangiran, dan pada gilirannya muncul kesadaran untuk ikut serta melindunginya.

Kesempatan untuk membuat kriya batik berciri Sangiran tidak hanya bagi masyarakat pembatik. Apabila masyarakat yang belum bisa membatik tertarik untuk terlibat, terdapat kelompok pegiat batik dari kelurahan yang siap memberikan pelatihan (Anonim, 2017: 38). Dengan demikian, jika masyarakat yang sementara ini belum memiliki mata pencaharian dan ingin berubah ke arah yang lebih baik, terbuka kesempatan untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Diharapkan, batik dengan motif Sangiran dapat menjadi suvenir dan mampu berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat salah satunya melalui peningkatan dari sisi ekonomi.

Gagasan motif batik berciri Sangiran tidak akan dapat berjalan dan berkembang tanpa dukungan berbagai pihak, diantaranya pengusaha, Pemerintah Desa, dan Pemerintah Daerah, Pemerintah Provinsi juga tetap diperlukan. Peningkatan kemampuan SDM dalam bidang proses pembuatan batik (misalnya pembuatan desain baru dan pewarnaan), pemantauan secara terus menerus, dukungan promosi dan pemasaran tentunya juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Tak terkecuali BPSMP Sangiran selalu mendukung dengan memfasilitasi masyarakat melalui ide dan konsep pengembangan Situs Sangiran yang sesuai dengan koridor pelestarian serta tidak merugikan masyarakat.

IV

PENUTUP

Potensi Situs Sangiran dan masyarakat pendukungnya sangat beragam dan dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan revitalisasi. Pada gagasan awal ini diusulkan revitalisasi Situs Sangiran melalui batik yang memiliki motif berciri Sangiran. Pembuatan batik lebih memungkinkan untuk dilakukan karena didukung oleh kemampuan membatik masyarakat Sangiran. Hal tersebut dapat menjadi usaha bersama untuk peningkatan nilai Situs Sangiran dan diharapkan dapat menjadi salah satu cara peningkatan kualitas hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya*. Direktorat PCBM. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Anonim. 2017. *Laporan Antara (Data dan Analisa) Kajian Masyarakat*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonymous. *Fashion Garment Making. Study of Motifs*. <https://www.bieap.gov.in/Pdf>
- Duwiningsih, dkk. 2013. *Pengetahuan Prasejarah. Mereka Memperdalam Arti Penting Sangiran*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran Dirjenbud Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junawan, Muhammad. 2016. "Model Presentasi Situs Watu Kandang Ngasinan Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah". *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Mannix, Liam. *Ideas for Interpreting Heritage Sites. Bored of Boards*. Irish Walled Towns Network. An Chomhairle Oidhreachta. The Heritage Council. <https://www.heritagecouncil.ie/pdf>
- Nugraha, Suwita, dkk. 2014. *Pengetahuan Prasejarah. Lapisan Tanah dan Lingkungan Purba Sangiran*. Sragen: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran Dirjenbud Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seth, Meenakshi Kumar and Bhatnagar, Parul. 2016. "Application of Mughal Jaali Designs of Agra on Textiles a Survey In a Textile Industry". *Research Article*. International Journal of Advanced Research. <https://www.journalijar.com>.
- Taryati, Ed. 2013. *Kajian Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat di Situs Sangiran*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kemendikbud.
- Widianto, Hari dan Simanjuntak, Truman. 2011. *Sangiran Menjawab Dunia*. Sragen: BPSMP Sangiran Dirjensepur Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- The ICOMOS Charter for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites. Reviewed and revised under the Auspices of the ICOMOS International Scientific Committee on Interpretation and Presentation. Ratified by the 16th General Assembly of ICOMOS. Quebec, Canada. 4 October 2008.